

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan arahan dan juga motivasi guru (Abidin, 2016, hlm. 6). Pembelajaran bukan proses yang didominasi oleh guru. Pembelajaran merupakan proses yang menuntut siswa secara aktif dan kreatif melakukan sejumlah aktivitas sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri. Meskipun siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya secara mandiri, bukan berarti siswa segala hal dalam proses pembelajaran dilakukan secara individual. Dalam proses pembelajaran siswa pun memerlukan kerjasama dengan siswa lainnya. Pada hakekatnya siswa adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut menjadi dasar bahwa kemampuan kerjasama siswa harus dikembangkan sejak dini. Soekanto (dalam Sudjarwo, 2015, hlm.85) menyebutkan bahwa kerjasama adalah usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Dalam konteks pembelajaran, ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok siswa saling memberikan dorongan, saran, dan informasi pada anggota kelompoknya yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Bandung, tepatnya pada siswa kelas V di SDN 137 Cijerokaso terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran diantaranya yaitu sebanyak 75% siswa tidak mampu bekerjasama dalam kelompok. Berbagai aktivitas di luar kegiatan belajar dilakukan saat siswa mengerjakan tugas kelompok, siswa tidak ikut berperan aktif dalam aktivitas kelompok, siswa mengganggu kelompok lain saat aktivitas berkelompok, siswa tidak mengerjakan tugas kelompok yang telah diberikan kepadanya, siswa kerap kali mengejek temannya dengan sebutan yang tidak baik. Bahkan saat pembagian kelompok berlangsung terdapat satu orang siswa yang menangis dikarenakan tidak ingin

pindah kelompok. Berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang terjadi adalah rendahnya kemampuan kerjasama siswa.

Faktor penyebab permasalahan tersebut adalah kurangnya pembiasaan guru melakukan pembelajaran secara berkelompok. Sehingga siswa tidak terbiasa melakukan aktivitas pembelajaran secara berkelompok. Kurangnya kepercayaan siswa terhadap temanpun menjadi salah satu faktor penyebabnya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama di kelas ini masih rendah.

Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2011) mengemukakan *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu peneliti mengusulkan model kooperatif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Adapun tipe-tipe yang dapat digunakan yaitu *NHT (Number Head Together)*, *STAD (Student Teams Achievement)*, dan *TGT (Team Game Tournament)*. Namun melihat karakteristik siswa yang menyukai tantangan dan kompetisi maka model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* lah yang lebih tepat untuk diterapkan. Hal tersebut terbukti ketika pembelajaran berlangsung siswa selalu meminta untuk diadakan lomba cerdas cermat diakhir pembelajaran. Siswa yang dapat menjawab soal dapat diberikan penghargaan dapat langsung meninggalkan kelas untuk pulang. Siswa yang belum bisa menjawab soal tetap diam di dalam kelas. Peraturan tersebut dibuat berdasarkan permintaan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki tantangan dan kompetisi. Sehingga model kooperatif tipe *TGT* dapat sejalan dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* merupakan tipe pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa, melibatkan siswa sebagai tutor sebaya. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* menggunakan sistem turnamen akademik yang terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya yaitu penyajian materi, tim, game, turnamen dan penghargaan

kelompok. Siswa dituntut bekerjasama dan saling membantu, karena skor individu menentukan skor kelompok.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yaitu mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya. Selain itu model ini pun mampu meningkatkan kecerdasan akademik siswa, peserta didik yang berkemampuan akademis lebih rendah pun ikut berperan aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompok (Shoimin, 2014 hlm. 207).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai “Penerapan Model Kooperatif Tipe *TGT* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas V Sekolah Dasar” pada salah satu sekolah yang terletak di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, secara umum penulis merumuskan rumusan masalah yaitu, “Bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe *TGT (Team Game Tournament)* dapat meningkatkan kemampuan Kerjasama siswa kelas V SDN 137 Cijerokaso?” secara khusus, rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *TGT* untuk meningkatkan kemampuan Kerjasama siswa kelas V SDN 137 Cijerokaso?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan kerjasama siswa kelas V SDN 137 Cijerokaso dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah penerapan model kooperatif tipe *TGT* untuk meningkatkan kemampuan Kerjasama siswa kelas V sekolah dasar.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *TGT* terhadap permasalahan kerjasama siswa kelas V SD.

2. Mendeskripsikan peningkatan Kerjasama pada siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *TGT*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Adapun manfaat yang ingin dicapai :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan pengetahuan tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* untuk meningkatkan kempuan kerjasama siswa serta sebagai acuan bagi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan kerjasama
- 2) Dapat meningkatkan dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai
- 3) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar ide atau gagasan untuk memecahkan masalah atau tugas yang diberikan
- 4) Dapat mempertimbangkan ide atau gagasan yang dianggap paling benar dalam kelompok

b. Bagi guru

- 1) Memberikan wawasan terhadap guru mengenai teori dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar.
- 2) Menjadi salah satu alternatif dalam memecahkan masalah kemampuan kerjasama siswasekolah dasar

c. Bagi peneliti

- 1) Dapat mengetahui proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* di sekolah dasar kelas V

- 2) Menjadi salah satu alternatif dalam memecahkan masalah kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar.